

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PENINGKATAN KUALITAS BELAJAR SISWA

2.1.1 Konsep dasar kegiatan belajar (PTSDL)

Peningkatan kualitas kegiatan belajar siswa merupakan aspek krusial dalam dunia pendidikan. Proses belajar yang efektif tidak hanya bergantung pada kurikulum yang digunakan, tetapi juga pada berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran. Menurut Memorata dan Santoso (2016) Bahwa Kualitas pembelajaran merupakan tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif memerlukan metode yang menyeluruh, mencakup penggunaan teknik pengajaran yang tepat, penyediaan fasilitas yang baik, serta dukungan dari aspek sosial dan emosional siswa. Dengan demikian, penting untuk memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep fundamental dari proses belajar untuk meningkatkan efisiensi pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Dalam konteks ini, pendekatan PTSDL terdiri dari beberapa sesuai menurut Azwar (2023) di mana PTSDL (Persyaratan Penguasaan Materi Pelajaran P, Keterampilan Belajar T, Sarana Belajar S, Keadaan Diri Pribadi D, dan Lingkungan Belajar serta Sosio-Emosional L) menjadi landasan utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa melalui layanan bimbingan kelompok.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa Kualitas belajar siswa dipengaruhi oleh banyak faktor selain kurikulum, seperti metode pembelajaran, fasilitas yang tersedia, dan dukungan lingkungan. Pembelajaran yang efektif harus mampu mencapai tujuan pendidikan dengan pendekatan yang menyeluruh. Dalam hal ini, pendekatan PTSDL menjadi strategi yang tepat karena mencakup berbagai aspek penting, mulai dari penguasaan materi hingga lingkungan sosial-emosional siswa. Dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok berbasis PTSDL, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat secara signifikan.

2.1.2 Kualitas dan Masalah Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P)

Penguasaan materi pelajaran merupakan dasar utama dalam kegiatan belajar. Menurut (Azwar 2023) Prasyarat penguasaan materi pelajaran, bukan karena kecerdasan siswa. Dimana guru bimbingan dan konseling, bekerja sama dengan guru mata pelajaran, harus berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menantang. Apabila prestasi siswa berada di bawah atau sama dengan Standar Kompetensi Minimal (KKM), siswa harus mendapatkan bantuan perbaikan untuk memastikan penguasaan materi pelajaran dan mencapai atau melampaui KKM. Pendekatan ini juga membantu dalam pengembangan kompetensi siswa.

Untuk memfasilitasi pembelajaran yang efektif, penting untuk memasukkan prasyarat tertentu: mulai dengan konsep yang lebih sederhana, dalami materi untuk pemahaman yang komprehensif, gunakan penalaran dan logika untuk memahami ide-ide abstrak, dan hilangkan anggapan bahwa

mata pelajaran terlalu sulit. Jadi peneliti menyimpulkan Penguasaan materi tidak hanya bergantung pada kecerdasan, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang efektif. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menantang dan memberikan remedial bagi siswa yang belum mencapai standar. Belajar harus dimulai dari konsep sederhana, dipahami secara mendalam, dan bebas dari anggapan sulit agar lebih efektif.

2.1.3 Kualitas dan Masalah Keterampilan Belajar (T)

Keterampilan belajar mencakup berbagai kemampuan yang membantu siswa dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Menurut Cholifah (2018) Konsep peningkatan kualitas pembelajaran yaitu salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Paradigma tersebut mengandung atribut pokok yaitu relevan dengan kebutuhan masyarakat yaitu suasana akademik yang kondusif agar berjalan secara efektif dan produktif. Kualitas pembelajaran mencerminkan efektivitas kegiatan pendidikan yang dilakukan selama ini dan hasil positif yang telah dicapai.

Menurut (Azwar 2023) Komponen ini diharapkan agar siswa dapat menemukan sendiri fakta dan konsep serta dapat mengembangkan sikap dan nilai yang baik dalam belajar. Tujuan utama dari penguasaan keterampilan belajar adalah untuk mengatur waktu belajar dengan efisien dan memperbaiki berbagai elemen dari pengalaman pendidikan. Ini termasuk membaca secara efisien, mengingat dan mengingat informasi, berpartisipasi dalam diskusi kelas, menjelajahi sumber daya perpustakaan, menyusun makalah yang ditulis dengan baik, dan mempersiapkan diri menghadapi

ujian. Untuk memastikan bahwa proses pembelajaran efektif dan menghasilkan hasil yang dapat diandalkan, peningkatan berkelanjutan harus difokuskan pada pengoptimalan perjalanan pembelajaran ini. Dalam pengelolaan proses pembelajaran, pendidik yang paling berperan penting. Oleh karena itu, peningkatan kualitas atau mutu dalam proses pembelajaran ditentukan oleh kualitas pendidiknya.

Masalah dalam kegiatan belajar adalah hambatan atau kesulitan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran yang dapat mengganggu pencapaian tujuan belajar. Masalah ini bisa terkait dengan faktor internal, seperti motivasi, konsentrasi, atau kemampuan siswa, maupun faktor eksternal, seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, atau sumber belajar. Belajar adalah proses di mana individu mengubah perilaku, pengetahuan, keterampilan, atau sikap mereka berdasarkan pengalaman, praktik, atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Dari poin-poin yang disajikan, jelas bahwa mengembangkan keterampilan belajar yang kuat sangat penting untuk memungkinkan siswa memahami dan menerapkan pengetahuan secara efektif. Proses pembelajaran yang berkualitas membutuhkan lingkungan akademik yang kondusif serta peran aktif pendidik dalam mengelola pembelajaran. Selain itu, siswa perlu mengembangkan keterampilan seperti manajemen waktu, membaca, dan menulis agar hasil belajarnya optimal. Hambatan belajar, baik internal maupun eksternal, harus diatasi agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif.

2.1.4 Kualitas dan Masalah Sarana Belajar (S)

Sarana belajar mencakup segala fasilitas dan alat yang mendukung kegiatan belajar, seperti: Buku teks, jurnal, dan sumber daya digital, Teknologi pendidikan seperti perangkat komputer, internet, dan aplikasi pembelajaran, Ruang belajar yang kondusif. Menurut (Nur 2015) Sarana belajar adalah peralatan belajar yang dibutuhkan dalam proses belajar agar pencapaian tujuan belajar dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Azwar (2023) Komponen ini terdiri dari buku bacaan berupa buku teks dan elektronik, alat dan sarana belajar, internet, media pembelajaran, dll. Diperlukan untuk proses pembelajaran yang efektif. Semua fasilitas yang dipakai pelajar untuk belajar di institusi pendidikan dapat dianggap sebagai sarana pembelajaran. Alat bantu ini meliputi ruang belajar, penerangan yang cukup, buku pelajaran, dan berbagai peralatan lainnya. Alat bantu ini berperan penting dalam meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, karena alat bantu ini berkontribusi besar dalam mengembangkan keterampilan penting ini.

Dari penjelasan diatas kita dapat tarik kesimpulan Sarana belajar yang memadai, seperti buku, teknologi, dan ruang yang nyaman, memainkan peran krusial dalam kesuksesan proses pembelajaran. Fasilitas yang optimal tidak hanya mendukung tercapainya tujuan akademik, tetapi juga memperkuat kemandirian siswa dalam belajar, menjadikannya lebih efektif dan efisien.

2.1.5 Kualitas dan Masalah Keadaan Diri Pribadi (D)

Faktor individu seperti motivasi, kesehatan, dan kondisi emosional sangat mempengaruhi efektivitas belajar. Menurut Azwar (2023) Hal-hal yang berkaitan dengan diri pribadi adalah control diri, motivasi pengembangan ide, tanggung jawab belajar, menumbuhkan inisiatif, dan motivasi belajar, bakat, minat, pengetahuan, tujuan, dan nilai siswa. Motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong di balik pembelajaran yang efektif, yang menginspirasi individu untuk terlibat dalam perilaku yang mendukung pertumbuhan. Motivasi memainkan peran penting dalam menumbuhkan kemandirian belajar. Demikian pula, peningkatan kompetensi guru sangat penting untuk memelihara minat dan bakat siswa, yang memungkinkan mereka berkembang melampaui tingkat sebelumnya. Minat tidak hanya membentuk sifat aspirasi tetapi juga memengaruhi intensitasnya.

Untuk mengembangkan bakat siswa secara efektif, guru harus mengambil berbagai peran: memberikan perhatian, menumbuhkan kolaborasi antara orang tua dan pendidik, memfasilitasi pengalaman belajar, memastikan motivasi yang konsisten, menawarkan penguatan, dan mendorong partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Sangat penting bagi guru untuk mengenali dan menumbuhkan beragam kemampuan potensial, minat, dan perbedaan intelektual setiap siswa, dengan menghargai kepribadian unik mereka selama perjalanan belajar..

2.1.6 Kualitas dan Masalah Lingkungan belajar dan Hubungan Sosioemosional (L)

Lingkungan belajar dan hubungan sosioemosional berperan penting dalam mendukung perkembangan siswa. Faktor fisik, psikologis, dan sosial di sekolah memengaruhi motivasi serta hasil belajar. Hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan siswa, sementara masalah seperti tekanan akademik atau konflik sosial dapat menjadi hambatan. Menurut Azwar (2023) Lingkungan belajar yang berpengaruh dalam pembelajaran diantaranya; lingkungan alam, yang bisa panas, dingin, atau sejuk, serta lingkungan sosial, yang bisa sepi, ramai, ramai, atau berisik. Sering kali dikemukakan bahwa lingkungan berfungsi sebagai sumber informasi yang kaya, yang dirasakan melalui kelima indra kita dan diproses oleh otak. Lingkungan ini mencakup segala sesuatu di luar individu. Dinamika keluarga termasuk faktor-faktor seperti gaya pengasuhan yang mendukung, kehangatan emosional, kondisi ekonomi, dan jumlah anggota keluarga memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman seseorang. Demikian pula, lingkungan masyarakat yang lebih luas, yang dicirikan oleh sikap lokal terhadap pendidikan, kepatuhan, dan nilai-nilai kesalehan, serta apakah masyarakat tersebut ramah atau tidak, juga secara signifikan memengaruhi individu.

Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar meliputi unsur fisik, sosial, dan psikologis yang berperan dalam menentukan tingkat kenyamanan dan keberhasilan proses pembelajaran. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan

masyarakat berperan besar dalam membentuk pengalaman belajar siswa. Lingkungan yang kondusif mendorong perkembangan, sementara kondisi yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan untuk belajar.

2.2 LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK

2.2.1 Konsep dasar layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok dalam konteks PTSDL merupakan suatu layanan yang bernilai strategis karena menyediakan ruang interaksi yang mendukung, di mana individu dapat menyampaikan pengalaman, mengeksplorasi pandangan yang beragam, serta membangun dukungan emosional secara timbal balik dalam suasana yang kondusif. Dengan melibatkan satu sama lain, peserta memperoleh wawasan tentang diri mereka sendiri, belajar dari pengalaman orang lain, dan meningkatkan keterampilan sosial mereka. Layanan ini bertujuan membantu perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier secara lebih efektif. Menurut Ungusari (2015) Bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok melibatkan proses berbagi pengetahuan serta partisipasi dalam berbagai kegiatan yang diarahkan pada isu-isu seputar pendidikan, dunia kerja, kehidupan pribadi, maupun hubungan sosial. Tujuan utama penyediaan informasi dalam konteks ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta tentang realitas, aturan hidup, dan strategi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai keberhasilan dalam bidang akademis, karier, dan kehidupan secara keseluruhan. Selain itu, aktivitas kelompok bertujuan untuk menumbuhkan

kesadaran diri dan pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan seseorang, serta meningkatkan pertumbuhan dan kemampuan beradaptasi pribadi.

Menurut Dr. Famahato Lase, M.Pd (2021) Bimbingan juga adalah suatu ide, bahwa setiap anak adalah unik, seorang anak berbeda dengan yang lain. Bimbingan juga suatu keyakinan, bahwa dalam diri tiap anak terkandung kebaikan-kebaikan; keyakinan bahwa tiap pribadi mempunyai potensi, dan pendidikan hendaknya membantu anak memanfaatkan potensinya itu. Bimbingan merupakan fungsi penting yang bertujuan untuk membantu individu mencapai cita-cita bermasyarakat dan hidup. Bimbingan merupakan layanan khusus yang diberikan oleh para profesional terlatih, dan untuk melaksanakan peran ini diperlukan komitmen pribadi yang tulus dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dalam materi PTSDL berperan dalam membantu individu mengenali diri, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengoptimalkan potensinya melalui dinamika interaksi dalam kelompok. Layanan ini tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga mendorong diskusi dan pengalaman bersama untuk mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier secara optimal (Lase, F, 2021).

a. Tujuan layanan bimbingan kelompok

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan utama untuk membantu klien yang menghadapi berbagai masalah dengan

memanfaatkan interaksi dalam kelompok. Menurut Dr. Jahju Hartanti, n.d. (2022) Layanan Bimbingan Kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal para siswa. Selain itu, bimbingan kelompok memiliki sejumlah tujuan khusus, antara lain ; 1) Membantu siswa membangun keberanian dalam menyampaikan pendapat di hadapan teman-temannya, 2) Mendorong keterbukaan sikap dalam interaksi kelompok, 3) Menumbuhkan kemampuan dalam menjalin hubungan yang hangat baik di dalam kelompok maupun dengan teman di luar kelompok, 3) Melatih pengendalian diri saat berpartisipasi dalam dinamika kelompok, 4) Membina sikap saling menghargai antarindividu, 5) Mengembangkan keterampilan sosial siswa secara menyeluruh, serta 6) Membantu siswa memahami dan mengenali diri mereka dalam konteks hubungan sosial.

Secara umum, layanan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa dalam memperoleh informasi berharga dari narasumber, khususnya guru pembimbing, yang relevan dengan kehidupan mereka baik sebagai individu, pelajar, anggota keluarga, maupun bagian dari masyarakat luas.

b. Tahap-tahap Layana Bimbingan Kelompok

Menurut Dr. Jahju Hartanti, n.d. (2022) Suatu proses layanan sangat ditentukan pada tahap antara tahapan yang harus dilalui sehingga akan terarah, runtut, dan tepat pada sasaran. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa keberhasilan pelaksanaan layanan ditentukan oleh

keberlangsungan setiap tahap yang dilalui secara sistematis. Hal ini penting agar proses tersebut dapat berjalan dengan terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun Tahap pelaksanaan bimbingan kelompok menurut Dr. Jahju Hartanti, n.d. (2022) dari Prayitno ada empat tahapan Sebagai berikut :

1. Tahap Pembentukan

Tahap ini dapat dipandang sebagai fase pengenalan awal, di mana individu mulai berpartisipasi aktif dan beradaptasi dengan dinamika kelompok. Pada fase ini, setiap anggota kelompok umumnya melakukan pengenalan diri dan mengemukakan tujuan serta harapan yang ingin dicapai, baik dalam konteks pribadi, kelompok kecil, maupun secara keseluruhan sebagai bagian dari kelompok. Sebagai contoh, pada tahap pembentukan ini, kegiatan yang dilakukan antara lain adalah sebagai berikut ;

1. Langkah-langkah yang dapat dilakukan

a), Menyambut anggota dengan ramah dan mengucapkan terima kasih atas partisipasi mereka, b) Memulai kegiatan dengan doa bersama c) Menjelaskan secara singkat pengertian bimbingan kelompok d) Menguraikan tujuan yang ingin dicapai melalui proses ini, e) Menjelaskan cara kerja bimbingan kelompok dan aturan pelaksanaannya f) Menyampaikan asas-asas penting seperti kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan partisipasi aktif g) Mengadakan kegiatan pengakraban, seperti permainan mengenal nama atau aktivitas ringan lainnya.

2. Catatan Penting

Pada pertemuan pertama, tahap pembentukan dilakukan secara penuh untuk menciptakan dasar yang kuat bagi bimbingan kelompok. Pada pertemuan-pertemuan berikutnya, tahap ini dapat disingkat, asalkan elemen-elemen utama tetap terpenuhi untuk menjaga keberlanjutan proses bimbingan kelompok.

a) **Tahap peralihan**

Tahap kedua berfungsi sebagai "penghubung" antara tahap pertama dan tahap ketiga. Pada tahap ini, proses transisi dapat berlangsung dengan mudah dan lancar, di mana anggota kelompok dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dengan antusiasme dan kesiapan. Namun, terkadang, perjalanan menuju tahap ketiga menghadirkan tantangan, di mana sebagian anggota mungkin merasa ragu untuk melanjutkan ke aktivitas yang lebih mendalam. Dalam kondisi demikian, pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, akan membimbing anggota untuk melewati fase tersebut dengan sukses. Aktivitas yang dilakukan pada tahap ini antara lain ; a) Memberikan penjelasan mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada tahap selanjutnya, b) Memastikan kesiapan para anggota, c) Mempersiapkan mereka untuk menghadapi aktivitas berikutnya, d) Mendiskusikan suasana atau dinamika yang terjadi, e) Meningkatkan tingkat partisipasi anggota, dan f) Jika perlu, mengkaji kembali beberapa hal yang telah dibahas pada tahap pertama.

(1)Langkah-langkah tahap peralihan

a), Memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, b) Melakukan sesi tanya jawab untuk memastikan kesiapan anggota dalam melanjutkan kegiatan, c) Mengamati suasana kelompok dan, jika diperlukan, mengulang beberapa aspek dari tahap sebelumnya, d) Memberikan contoh topik yang dapat dibahas pada tahap berikutnya. Tahap ini penting untuk memastikan transisi yang lancar menuju tahap kegiatan, sehingga proses bimbingan kelompok berjalan efektif dan terarah.

b) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan bagian utama dari pelaksanaan kegiatan kelompok, sehingga pemimpin perlu memberikan perhatian khusus terhadap berbagai aspek penting yang muncul. Pada fase ini, pemimpin diharapkan mampu menjalankan peran strategis, antara lain sebagai fasilitator yang sabar dan terbuka, aktif namun tidak mendominasi interaksi, serta mampu memberikan dorongan, penguatan, dan menunjukkan empati terhadap anggota kelompok. Berbagai kegiatan dilakukan dalam tahap ini, antara lain ; a) Memberikan kesempatan kepada anggota untuk secara terbuka menyampaikan isu atau topik yang ingin mereka bahas. b) Menentukan secara bersama topik yang akan didiskusikan terlebih dahulu. c) Mengkaji setiap topik secara menyeluruh dan mendalam. d) Menyelenggarakan kegiatan penyegar sebagai jeda untuk menciptakan suasana yang lebih rileks.

Tujuan dari kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk mengungkapkan masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota

kelompok. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membahas masalah yang diangkat secara mendalam dan tuntas, serta memastikan partisipasi aktif dan dinamis dari seluruh anggota dalam pembahasan, baik yang berkaitan dengan perilaku, pemikiran, maupun perasaan. **Mengemukakan Masalah atau Topik** : Setiap anggota diberi kesempatan untuk secara bebas menyampaikan masalah atau topik yang ingin dibahas.

(1)**Penentuan Topik** : Kelompok bersama-sama menentukan topik atau masalah yang akan dibahas terlebih dahulu.

(2)**Pembahasan Mendalam** : Anggota kelompok mendiskusikan topik yang dipilih secara mendalam dan menyeluruh.

(3)**Kegiatan Selingan** : Melibatkan kegiatan tambahan yang relevan untuk mendukung proses kelompok.

Tujuan dari rangkaian kegiatan ini adalah untuk membantu anggota kelompok dalam menyampaikan permasalahan, pemikiran, atau pengalaman mereka. Kegiatan ini juga bertujuan untuk membahas semua hal tersebut secara mendalam dan mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota, baik dalam segi perilaku, pemikiran, maupun perasaan. Langkah-Langkah Pelaksanaan Tahap Kegiatan ; 1)Menjelaskan tujuan dan maksud pembahasan dari topik yang diajukan oleh anggota kelompok. 2) Memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk mengemukakan topik yang ingin dibahas. 3) Memilih atau menetapkan topik yang akan dibahas terlebih dahulu. 4) Membahas topik tersebut secara menyeluruh hingga mencapai pemahaman mendalam. 5) Menegaskan komitmen dari anggota kelompok terkait tindak lanjut atas topik yang telah dibahas.

Catatan : Pada pertemuan tertentu, topik yang dibahas dapat berupa topik tugas. Dalam hal ini, pemimpin kelompok perlu memberikan penjelasan tambahan mengenai pengertian topik tugas. Langkah-langkah hingga "penegasan komitmen" tetap dilaksanakan sesuai prosedur yang berlaku.

c) Tahap pengakhiran

Pada tahap penutup dalam kegiatan bimbingan kelompok, perhatian utama tidak lagi tertuju pada seberapa sering pertemuan dilakukan, melainkan pada sejauh mana tujuan kelompok telah tercapai. Aktivitas yang telah berlangsung sebelumnya beserta hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi motivasi bagi kelompok untuk melanjutkan proses secara berkelanjutan demi tercapainya tujuan secara optimal. Dalam hal ini, beberapa kelompok dapat menentukan sendiri waktu untuk mengakhiri sesi, sekaligus merencanakan pertemuan lanjutan guna meneruskan proses bimbingan. Pada fase ini, terdapat sejumlah langkah yang harus ditempuh, di antaranya adalah ;

- a. Pemimpin kelompok menyampaikan bahwa kegiatan akan segera ditutup.
- b. Pemimpin bersama anggota kelompok saling berbagi pengalaman, kesan, serta melakukan refleksi terhadap capaian yang telah diraih selama proses berlangsung.
- c. Dilakukan pembahasan mengenai kemungkinan pelaksanaan kegiatan lanjutan.

- d. Penyampaian harapan dan pesan yang membangun dari pemimpin maupun anggota kelompok.

Pada tahap penutupan ini, perhatian utama hendaknya difokuskan pada proses diskusi dan pendalaman terkait kemampuan anggota dalam menerapkan pengetahuan, sikap, serta keterampilan yang telah diperoleh selama sesi bimbingan kelompok ke dalam kehidupan nyata sehari-hari.

1) Langkah-Langkah Pengakhiran

- a), Pemimpin menjelaskan bahwa kegiatan akan segera berakhir. b) Anggota menilai kemajuan masing-masing. c) Pemimpin bersama anggota kelompok mengungkapkan pengalaman, harapan, serta pencapaian yang telah diraih selama proses kegiatan. d) Membahas rencana kegiatan lanjutan, Ucapan terima kasih, berdoa bersama dan berpisah sambil salam-salaman.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap utama: pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Setiap tahap memiliki peran penting dalam memastikan proses berjalan sistematis dan mencapai tujuan. Tahap awal bertujuan membangun keterlibatan, tahap peralihan memastikan kesiapan anggota, tahap kegiatan menjadi inti pembahasan, dan tahap pengakhiran mengevaluasi hasil serta tindak lanjut. Keberhasilan bimbingan kelompok bergantung pada pelaksanaan setiap tahap secara terstruktur dan efektif.

c. **Teknik layanan bimbingan kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang diselenggarakan dalam kelompok kecil dengan tujuan membantu anggotanya mengembangkan

pemahaman diri, keterampilan sosial, serta kemampuan interpersonal. Layanan ini berfokus pada interaksi antaranggota, diskusi terarah, dan berbagi pengalaman guna mencapai tujuan bersama, seperti pengembangan potensi atau penyelesaian masalah. Menurut Dr. Jahju Hartanti, n.d. (2022) Ada beberapa teknik yang bisa diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Teknik umum

Teknik ini menitikberatkan pada pembentukan dinamika kelompok melalui pengembangan berbagai aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, komunikasi yang berlangsung secara multi arah perlu dilakukan dengan cara yang efektif, dinamis, dan terbuka. Kedua, penting untuk memberikan rangsangan yang dapat mendorong inisiatif anggota dalam berdiskusi, menganalisis, dan mengembangkan argumentasi. Ketiga, diperlukan dorongan minimal yang dapat menjaga keaktifan dan respons anggota kelompok. Selanjutnya, penjelasan mendalam serta contoh-contoh yang relevan sangat penting untuk memperkuat analisis, argumentasi, dan pembahasan. Akhirnya, pelatihan berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan munculnya pola perilaku baru yang diharapkan dari anggota kelompok.

2. Permainan teknik

Permainan dapat berfungsi sebagai salah satu teknik dalam layanan bimbingan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai sarana untuk menyampaikan materi pembinaan tertentu. Untuk menjadi efektif dan layak digunakan dalam layanan bimbingan kelompok, permainan

kelompok harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: sederhana, menyenangkan, menciptakan suasana yang rileks dan tidak melelahkan, meningkatkan keakraban, serta dapat diikuti oleh semua anggota kelompok.

3. Kegiatan pendukung layanan bimbingan kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok memerlukan berbagai bentuk kegiatan pendukung, seperti penggunaan instrumen asesmen, pengumpulan informasi, pelaksanaan konferensi kasus, kunjungan ke rumah peserta, serta proses rujukan atau alih tangan penanganan kasus. Dapat ditarik kesimpulan bahwa Bimbingan kelompok menggunakan teknik umum, permainan, dan kegiatan pendukung untuk meningkatkan pemahaman diri dan keterampilan sosial anggota. Komunikasi terbuka, diskusi, serta permainan yang menyenangkan membantu menciptakan dinamika kelompok yang efektif. Dukungan tambahan seperti himpunan data dan konferensi kasus memperkuat proses bimbingan.

d. Fungsi layanan bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling yang mengandalkan interaksi antaranggota dalam kelompok kecil sebagai sarana untuk mendukung perkembangan individu maupun kelompok secara menyeluruh. Melalui proses ini, anggota kelompok diberi kesempatan untuk berbagi pengalaman, bertukar pikiran, dan saling mendukung dalam suasana yang mendukung. Melalui bimbingan kelompok, individu dapat belajar mengenali potensi dirinya, mengasah keterampilan sosial, serta menemukan solusi atas

masalah yang dihadapi dengan bantuan dinamika kelompok. Layanan ini dirancang secara terstruktur untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Menurut Dr. Jahju Hartanti, n.d. (2022) Layanan bimbingan kelompok memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Pengembangan

Tujuan utama dari layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal, terutama dalam aspek kemampuan bersosialisasi dan berkomunikasi secara efektif. Dalam proses ini, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berbagi gagasan, pandangan, atau pendapat mengenai permasalahan yang tengah dibahas. Dengan cara ini, mereka dapat belajar satu sama lain serta meningkatkan kemampuan komunikasi mereka agar lebih efektif.

2. Pencegahan

Layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan preventif, yaitu mencegah timbulnya berbagai permasalahan yang mungkin dialami oleh anggota kelompok. Dengan membahas berbagai isu dan mencari solusinya, anggota kelompok akan memperoleh pengalaman berharga dalam mengambil tindakan, terutama terkait dengan masalah yang dibahas.

3. Pengentasan

Selaras dengan tujuan layanan bimbingan kelompok yang berfokus pada penanganan berbagai permasalahan, setiap langkah yang dilakukan dalam kelompok diarahkan untuk mencapai penyelesaian secara efektif dan terarah.

e. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Kamaluddin (2011) Bidang Layanan Bimbingan Konseling pelayanan yang membantu peserta didik dalam Pengembangan kehidupan pribadi, yaitu bidang sesuai dengan karakteristik kepribadian dan dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi memahami, menilai dan mengembangkan potensi kebutuhan dirinya secara realistik. Bidang ini merupakan bentuk layanan yang dirancang untuk mendukung peserta didik dalam proses memahami, mengevaluasi, serta mengembangkan potensi diri mereka dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas. Menurut Ungusari (2015) Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok ditujukan pada 4 bidang layanan, yaitu:

1. Bidang pribadi

Tujuan dari layanan BK adalah mendukung siswa dalam proses mengenali potensi diri, membangun kepercayaan diri, meningkatkan penghargaan terhadap diri sendiri, menanamkan sikap bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat. Usaha bimbingan dan konseling ini ditunjukkan kepada siswa dalam usahanya mengatasi masalah pribadinya.

2. Bidang sosial

Layanan sosial adalah upaya untuk mengelola emosi diri, membangun hubungan kemanusiaan dengan orang lain di berbagai lingkungan, serta mengembangkan budi pekerti yang baik. Salah satu tujuan dari pelayanan BK adalah memfasilitasi siswa dalam membina interaksi sosial yang positif serta menumbuhkan sikap saling menghargai antar individu.

3. Bidang belajar

Layanan belajar merupakan salah satu bentuk intervensi dalam program BK yang disusun untuk mendukung siswa dalam proses pengembangan potensi dirinya. Fokus utama layanan ini adalah mendorong terbentuknya pola sikap serta kebiasaan belajar yang konstruktif, menyampaikan materi sesuai dengan kemampuan dan ritme belajar masing-masing individu, serta memperhatikan beragam dimensi tujuan maupun aktivitas pembelajaran lainnya.

4. Bidang karier

Salah satu sasaran dalam layanan BK adalah memfasilitasi siswa dalam memahami karakteristik berbagai jenis pekerjaan dan profesi, serta membantu mereka menyusun rencana karier yang sejalan dengan minat dan potensi yang dimiliki. Layanan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan peserta didik dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, memilih lapangan pekerjaan tertentu, serta membekali diri agar siap memangku pekerjaan yang telah dimasuki.

Bimbingan kelompok dapat disimpulkan sebagai sarana yang efektif untuk mendukung peserta didik dalam pengembangan diri, membangun hubungan sosial, meningkatkan proses belajar, serta merencanakan karier. Dengan demikian, mereka akan lebih terarah dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

f. Keterampilan Dasar Layana Bimbingan Kelompok

Menurut Dr. Jahju Hartanti, n.d. (2022) ada lima keterampilan yang harus ada ataupun dasa layanan bimbingan kelompok sebgai berikut :

1) Mendengar aktif

Mendengarkan secara aktif menuntut konsentrasi penuh terhadap apa yang disampaikan oleh anggota kelompok. Aktivitas ini tidak hanya mengandalkan fungsi pendengaran, tetapi juga melibatkan indra lain seperti penglihatan. Oleh karena itu, pemimpin kelompok dianjurkan untuk memberikan perhatian visual, seperti menatap wajah anggota yang sedang berbicara. Kemampuan mendengarkan aktif mencakup tiga komponen utama: menyimak, memahami makna yang disampaikan, serta memberikan tanggapan terhadap ujaran maupun ekspresi nonverbal anggota kelompok. Dalam praktiknya, pemimpin perlu mencermati isi pembicaraan, nada suara, dan gerak tubuh pembicara agar komunikasi berlangsung secara efektif. Dengan demikian, mendengarkan aktif menjadi keterampilan yang sangat diperlukan dalam berkomunikasi efektif dalam kelompok.

2) Merekfleksi

Merefleksi berarti mengulang secara Ucapan atau respon yang disampaikan oleh anggota kelompok, terkait dengan pendapat dan perasaan mereka mengenai isu yang sedang dibahas. Teknik refleksi ini dapat diterapkan pada individu, sejumlah anggota, atau bahkan seluruh Anggota tim diskusi kelompok. Melakukan Peninjauan kembali terhadap keterlibatan semua peserta kelompok dapat memberikan gambaran yang lebih baik tentang pemahaman pemimpin kelompok mengenai dinamika yang sedang berlangsung dalam kelompok tersebut.

3) Menjelaskan dan bertanya

Keahlian untuk memberi penjelasan dan mengajukan pertanyaan adalah Kompetensi penting yang dibutuhkan oleh seorang pemimpin Sekelompok orang. Keahlian ini mendukung setiap peserta kelompok supaya dapat memahami secara mendalam apa yang disampaikan, sekaligus memberikan pemahaman yang lebih baik bagi anggota kelompok lainnya.

4) Menggunakan suara

Kemampuan dalam mengatur suara adalah kemampuan yang sama nilai dari keterampilan yang dimiliki oleh seorang pemimpin kelompok. Sayangnya, keterampilan ini seringkali terabaikan. Padahal, kemampuan untuk mengatur suara dapat sangat mempengaruhi suasana dan Interaksi kelompok

5) Menggunakan mata

Memahami Pemanfaatan pandangan dalam kepemimpinan kelompok memiliki peran yang sangat penting. Seorang pemimpin perlu mampu mengarahkan visinya secara efektif untuk membimbing timnya. mengetahui bagaimana memanfaatkan mata mereka untuk mengumpulkan informasi yang bermanfaat dan berharga, serta untuk mendorong atau mengendalikan interaksi antara anggota kelompok. Dari beberapa penjelasan dapat ditarik kesimpulan Keterampilan dasar dalam layanan bimbingan kelompok meliputi mendengar aktif, merefleksi, menjelaskan dan bertanya, mengatur suara, serta menggunakan mata. Keterampilan ini penting untuk memastikan komunikasi yang efektif,

pemahaman yang jelas, serta terciptanya iklim yang mendukung dalam kelompok. Pemimpin kelompok perlu menguasai keterampilan ini untuk memfasilitasi diskusi dan memastikan partisipasi aktif anggota.

g. Asas-asas bimbingan kelompok

Adapun asas-asas bimbingan kelompok merupakan prinsip fundamental yang menjamin bahwa layanan dapat berjalan dengan efektif, aman, dan memberikan dukungan yang diperlukan. Asas ini membantu menciptakan lingkungan yang terbuka dan menghargai setiap anggota, sehingga bimbingan kelompok dapat mencapai tujuannya. Adapun beberapa asas-asas bimbingan kelompok yang relevan sebagai berikut : 1) Asas Keterbukaan, Mendorong anggota kelompok untuk berbagi pengalaman dan pendapat secara jujur. 2) Asas Kesukarelaan, Partisipasi dalam bimbingan kelompok harus berdasarkan keinginan sendiri tanpa paksaan. 3) Asas Kedinamisan, Mengutamakan perubahan positif dalam diri individu melalui interaksi yang aktif dan berkembang. 4) Asas Kegiatan, Setiap anggota kelompok harus terlibat secara aktif dalam proses bimbingan. 5) Asas Keterpaduan, Membangun hubungan yang harmonis dan saling mendukung antaranggota kelompok. 6) Asas Tut Wuri Handayani, Pembimbing berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan kondusif bagi perkembangan peserta.

Asas-asas bimbingan kelompok mencakup keterbukaan, kesukarelaan, kedinamisan, kegiatan, keterpaduan, dan tut wuri handayani. Asas ini memastikan partisipasi anggota berjalan jujur, aktif, dan saling

mendukung, dengan pembimbing berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk perkembangan peserta.

2.2.2 BKp Meningkatkan Kualitas dan Mengentaskan Masalah Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P)

Bimbingan kelompok berperan dalam meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan membantu mereka mengatasi kesulitan, berbagi pengalaman, dan mengembangkan strategi belajar yang efektif. Menurut Irawan (2022) Alat Ungkap Masalah seri PTSDL atau disingkat AUM PTSDL adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk mengungkap bagaimana siswa belajar. Salah satu alat yang digunakan untuk memahami cara siswa belajar adalah PTSDL. Dalam PTSDL, penguasaan materi pelajaran menjadi komponen awal yang sangat penting untuk dipenuhi. Tingkat pemahaman mendalam materi yang dimiliki peserta didik mampu dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap materi sebelumnya, bukan hanya berdasarkan kemampuan atau kecerdasan bawaan mereka.

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa Bimbingan kelompok membantu siswa mengatasi kesulitan belajar dengan berbagi pengalaman dan strategi yang efektif. Memahami pola belajar siswa dapat dilakukan melalui penggunaan alat seperti PTSDL. Komponen pertama yang menjadi prasyarat dalam PTSDL adalah penguasaan materi pelajaran. Penguasaan ini sangat penting, karena dasar dari penguasaan suatu topik berikutnya bergantung pada pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, bukan hanya pada kemampuan atau kecerdasan bawaan mereka.

2.2.3 BKp Meningkatkan Kualitas dan Mengentaskan Masalah Keterampilan Belajar (T)

Keterampilan belajar yang efektif sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik siswa. Namun, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Bimbingan kelompok dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas keterampilan belajar siswa serta mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi dalam proses belajar. Dengan pendekatan yang tepat, bimbingan kelompok memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar bersama, berbagi pengalaman, dan menemukan solusi untuk meningkatkan efektivitas belajar mereka.

Menurut Irawan (2022) Keterampilan belajar yang diharapkan mengacu pada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi apa yang dipelajari. Dikdasmen menegaskan bahwa keterampilan proses belajar yang dikembangkan pada siswa akan mendorong mereka berpikir mandiri dalam menemukan konsep serta menanamkan nilai dan sikap positif. Dari beberapa penjelasan ini dapat disimpulkan Bimbingan kelompok dapat meningkatkan keterampilan belajar siswa dengan fokus pada cara mereka belajar, bukan hanya materi yang dipelajari. Pengembangan keterampilan ini memungkinkan siswa menemukan dan mengembangkan konsep serta nilai secara mandiri.

2.2.4 BKp Meningkatkan Kualitas dan Mengentaskan Masalah Sarana Belajar (S)

Sarana belajar yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Namun, tidak semua siswa memiliki akses atau dapat memanfaatkan sarana belajar dengan optimal. Bimbingan kelompok dapat berperan dalam membantu siswa mengidentifikasi dan memanfaatkan sarana belajar yang tersedia, serta mengatasi kendala yang mungkin mereka hadapi dalam hal akses atau pemanfaatan sarana tersebut. Menurut Irawan (2022) Sarana pembelajaran, seperti buku teks, buku bacaan, alat dan sarana laboratorium, serta berbagai media pembelajaran, diperlukan untuk proses pembelajaran yang baik. Berbagai bahan dan alat yang dapat dimanfaatkan oleh siswa saat belajar, baik di kelas, sekolah, laboratorium, bengkel kerja, maupun di rumah, merupakan bagian dari fasilitas pembelajaran yang memiliki peran penting dalam mendukung proses pendidikan. Dapat di tarik kesimpulan Bimbingan kelompok berperan dalam membantu siswa mengoptimalkan pemanfaatan sarana belajar, seperti buku, alat laboratorium, dan media pembelajaran, guna mendukung keberhasilan proses belajar mereka.

2.2.5 BKp Meningkatkan Kualitas dan Mengentaskan Masalah Keadaan Diri Pribadi (D)

Keadaan diri pribadi siswa, seperti kondisi emosional dan kepercayaan diri, mempengaruhi proses belajar. Bimbingan kelompok membantu siswa mengatasi masalah pribadi, meningkatkan motivasi, dan memperkuat kepercayaan diri untuk mendukung keberhasilan akademik.

Menurut Irawan (2022) Kondisi pribadi siswa, baik secara psikis maupun fisik, harus bebas dari gangguan dan harapan agar dapat menghasilkan hasil belajar yang efektif. Siswa memiliki peran penting dalam mengawasi proses pembelajaran, dan di samping itu, mereka juga menghadapi berbagai tantangan selama proses tersebut. Penting untuk menyelesaikan masalah yang muncul agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Dapat disimpulkan Keadaan pribadi siswa, baik emosional maupun fisik, mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar. Bimbingan kelompok membantu siswa mengatasi masalah pribadi yang mengganggu, meningkatkan motivasi, dan memperkuat rasa percaya diri, sehingga mendukung hasil belajar yang lebih baik.

2.2.6 BKp Meningkatkan Kualitas dan Mengentaskan Masalah Lingkungan belajar dan Hubungan Sosioemosional (L)

Lingkungan belajar yang kondusif dan hubungan sosial yang sehat sangat mempengaruhi perkembangan dan pencapaian akademik siswa. Masalah dalam lingkungan belajar, seperti kurangnya dukungan sosial atau gangguan emosional, dapat menghambat proses pembelajaran. Bimbingan kelompok berperan penting dalam membantu siswa membangun hubungan sosial yang baik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, mendukung mereka dalam mengatasi masalah yang ada.

Menurut Irawan (2022) Siswa tidak dapat dipisahkan dengan lingkungan sekitarnya, namun lingkungan dapat mempengaruhi atau menghambat aktivitas belajar siswa dan belajar dapat dipengaruhi oleh lingkungan alam, yang bisa panas, dingin, atau sejuk, serta lingkungan

sosial, yang bisa sepi, ramai, ramai, atau berisik. Dapat ditarik kesimpulan lingkungan yang mendukung dan hubungan sosial yang sehat sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar siswa. Masalah dalam lingkungan belajar, baik itu sosial maupun emosional, bisa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Bimbingan kelompok membantu siswa memperbaiki hubungan sosial dan menciptakan suasana belajar yang lebih positif. Faktor lingkungan, baik fisik maupun sosial, dapat mendukung atau menghambat kegiatan belajar siswa, tergantung pada suasana yang tercipta di sekitar mereka.

2.3 TEORI PTSDL

2.3.1 Konsep Dasar PTSDL

Konsep dasar PTSDL mencakup lima faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran siswa, meliputi pemahaman terhadap materi pelajaran, kemampuan dalam menjalankan proses belajar, ketersediaan fasilitas pendukung belajar, kondisi pribadi individu, serta faktor lingkungan fisik dan interaksi sosial-emosional. Kelima faktor ini saling mendukung untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh. Menurut Ifdil et al. (2022) AUM PTSDL merupakan salah satu instrumen non tes yang digunakan sebagai alat studi kebutuhan dan lazim digunakan oleh guru BK di sekolah. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh tentang berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Setiap elemen dalam PTSDL menyoroti dimensi spesifik yang perlu diperhatikan oleh konselor :

- a. Prasyarat penguasaan materi pelajaran (P) mencakup kesiapan siswa dalam menguasai materi yang diajarkan, termasuk kemampuan kognitif dan pemahaman dasar.
- b. Keterampilan belajar (T) berfokus pada teknik dan strategi belajar yang digunakan siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal.
- c. Sarana belajar (S) menyoroti pentingnya fasilitas atau media pembelajaran yang mendukung proses belajar, seperti buku, alat tulis, atau teknologi.
- d. Keadaan diri pribadi (D) menekankan faktor internal siswa, seperti motivasi, kesehatan, dan kondisi emosional.
- e. Lingkungan fisik dan hubungan sosio-emosional (L) mencakup aspek eksternal, seperti suasana kelas, dukungan sosial dari teman atau guru, dan kenyamanan lingkungan belajar.

Menurut Irawan Deddy, Parapat Dyah Atika (2024) menegaskan bahwa Alat Ungkap Masalah seri PTSDL atau disingkat AUM PTSDL adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk mengungkap bagaimana siswa belajar. Penggunaan alat ungkap memiliki peran penting dalam membantu siswa mengemukakan permasalahan yang mereka hadapi, khususnya yang berkaitan dengan kesulitan dalam belajar sehari-hari. Jika masalah-masalah tersebut hanya dipendam dan siswa enggan untuk terbuka, hal ini dapat berdampak negatif terhadap diri mereka sendiri, seperti menurunnya efektivitas dalam menjalani aktivitas harian, munculnya rasa jenuh, serta hilangnya semangat. Menurut Azwar (2023) Instrumen ini disebut AUM PTSDL yang bertujuan mengungkapkan permasalahan belajar

siswa. Media ini merupakan solusi praktis serta mudah dimanfaatkan untuk mengungkapkan kualitas serta permasalahan akademik yang dialami klien. Alat ini mencakup berbagai isu pembelajaran, seperti 1) Strategi yang digunakan dalam proses belajar, 2) Dorongan internal maupun eksternal dalam kegiatan belajar, dan 3) Perilaku dan pandangan siswa terhadap aktivitas pembelajaran. Manfaat Untuk kepentingan guru Bimbingan dan Konseling (BK) adalah kemudahan dalam menemukan masalah proses pembelajaran peserta didik. Lebih lanjut, alat ini mampu diaplikasikan dengan cara individu, tim, maupun satu kelas, dengan tingkat validitas dan reliabilitas yang sangat cukup tinggi. Dengan demikian, siswa dapat lebih mudah mengenali masalah dalam belajar mereka, dan telah tersedia aplikasi komputer untuk memprosesnya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Konsep dasar PTSDL melibatkan lima faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran siswa: Pemahaman terhadap materi, kemampuan dalam proses belajar, fasilitas pendukung belajar, keadaan pribadi, serta interaksi sosial merupakan elemen penting dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, Alat Ungkap Masalah PTSDL (AUM PTSDL) digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan belajar siswa yang berkaitan dengan teknik, motivasi, dan sikap mereka. Instrumen ini mempermudah guru BK mendeteksi permasalahan belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok, dengan dukungan aplikasi komputer.

2.3.2 Materi Prasyarat Penguasaan Materi Pelajaran (P)

Prasyarat penguasaan materi pelajaran (P) adalah dasar penting agar siswa dapat memahami materi lebih lanjut. Sebelum melangkah ke topik

berikutnya, mereka perlu menguasai konsep dasar yang akan mendukung pemahaman materi yang lebih kompleks. Menurut Irawan (2022) Prasyarat Komponen pertama PTSDL adalah penguasaan materi pelajaran. Penguasaan materi pelajaran oleh siswa sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap materi prasyarat yang diperlukan sebelum mempelajari topik berikutnya, bukan semata-mata oleh kemampuan atau kecerdasan bawaan. Oleh karena itu, pencapaian tingkat minimal penguasaan materi menjadi faktor krusial dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa. Dengan memahami materi prasyarat ini, siswa akan lebih mudah menguasai topik selanjutnya. Peneliti menyimpulkan bahwa Penguasaan materi dasar penting agar siswa bisa memahami topik selanjutnya. Keberhasilan belajar lebih dipengaruhi oleh pemahaman materi sebelumnya daripada kecerdasan bawaan. Jika dasar kuat, siswa lebih mudah mengikuti pembelajaran dan aktif belajar.

2.3.3 Materi keterampilan belajar (T)

Keterampilan belajar adalah kunci keberhasilan akademik siswa. Kemampuan mengatur waktu, memahami materi, dan menerapkan strategi belajar yang efektif akan meningkatkan hasil belajar. Tanpa keterampilan yang baik, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam menyerap informasi dan mencapai potensi terbaiknya. Menurut Azwar (2023) Tujuan keterampilan belajar adalah pengaturan waktu belajar, proses membaca, menyimpan dan memanggil kembali, mengikuti pelajaran di kelas, menggunakan literasi pustaka, menulis karya tulis dengan baik, dan persiapan diri mengikuti ujian. Beberapa kemampuan dalam belajar yang

penting meliputi kemampuan menganalisis secara logis, kemampuan mencari solusi, pengendalian terhadap strategi belajar, kemampuan bertukar pikiran, bekerja sama, berinovasi serta berkreasi, maupun literasi informasi.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa Keterampilan belajar merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan akademik. Dengan menguasai strategi yang tepat, seperti manajemen waktu, pemahaman materi, dan penerapan metode belajar yang efektif, siswa dapat lebih mudah menyerap informasi dan meningkatkan prestasi. Selain itu, keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta literasi informasi juga berperan dalam membentuk pola pikir yang mandiri dan inovatif. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan belajar harus menjadi bagian utama dalam proses pendidikan agar siswa mampu menghadapi tantangan akademik dengan lebih percaya diri dan efisien.

2.3.4 Materi Sarana Belajar (S)

Sarana belajar yang memadai mendukung efektivitas pembelajaran. Akses dan pemanfaatan fasilitas seperti buku, teknologi, dan lingkungan yang kondusif membantu siswa memahami materi dan meningkatkan hasil belajar. Menurut (Azwar 2023) Semua fasilitas belajar yang digunakan siswa belajar di sekolah merupakan bentuk sarana belajar. Sarana belajar, seperti ruangan belajar yang nyaman, penerangan yang cukup, buku ajar, dan berbagai perlengkapan lainnya, memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemandirian siswa. Dengan demikian, keberadaan sarana belajar berpotensi menimbulkan dampak yang baik dan memberi dampak kuat pada kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Sarana belajar yang memadai bukan hanya sebagai penunjang, tetapi faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran. Lingkungan yang nyaman, akses terhadap sumber belajar, serta fasilitas yang mendukung akan meningkatkan motivasi dan kemandirian siswa dalam belajar. Tanpa sarana yang memadai, proses pembelajaran bisa terhambat, mengurangi efektivitas dan hasil yang dicapai siswa.

2.3.5 Materi Keadaan Diri Pribadi (D)

Keadaan diri pribadi, baik fisik maupun mental, berperan penting dalam keberhasilan belajar. Faktor seperti kesehatan, motivasi, dan kepercayaan diri memengaruhi konsentrasi serta daya serap siswa terhadap materi. Jika kondisi pribadi tidak optimal, maka proses belajar bisa terganggu. Oleh karena itu, pemahaman dan pengelolaan keadaan diri sangat diperlukan agar siswa dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Menurut Irawan (2022) Kondisi pribadi siswa, baik secara psikis maupun fisik, harus bebas dari gangguan dan harapan agar dapat menghasilkan hasil belajar yang efektif. Sarana belajar meliputi berbagai faktor, seperti ruang belajar yang nyaman, penerangan yang memadai, buku ajar, serta kelengkapan lainnya. Semua elemen ini memiliki peran besar dalam memperbaiki kemandirian belajar. Dengan demikian, sarana pendidikan berdampak positif terhadap proses belajar yang signifikan terhadap kemampuan individu untuk belajar secara mandiri.

Dari Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Keadaan diri pribadi, baik fisik maupun mental, sangat mempengaruhi keberhasilan

belajar. Ketika siswa merasa sehat, termotivasi, dan percaya diri, mereka akan lebih mudah fokus dan menyerap materi. Sebaliknya, jika kondisi pribadi terganggu, proses belajar bisa terhambat. Oleh sebab itu, sangat penting bagi siswa untuk menjaga keseimbangan emosional dan fisik mereka agar dapat belajar dengan efektif. Di sisi lain, guru berperan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan tersebut.

2.3.6 Materi Lingkungan belajar dan Hubungan Sosioemosional (L)

Lingkungan belajar yang positif dan hubungan sosial yang baik sangat mendukung keberhasilan siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan didukung, mereka akan lebih mudah fokus dan termotivasi untuk belajar. Sebaliknya, lingkungan yang buruk dan hubungan yang tidak sehat dapat menghambat proses pembelajaran mereka. Menurut Azwar (2023) Lingkungan belajar yang berpengaruh dalam pembelajaran diantaranya; lingkungan alam, yang bisa panas, dingin, atau sejuk, serta lingkungan sosial, yang bisa sepi, ramai, ramai, atau berisik. Bahkan dikatakan bahwa lingkungan adalah sumber informasi yang kita peroleh melalui panca indera dan kemudian diproses oleh otak. Sehingga, kondisi lingkungan mencakup semua aspek yang berada di luar individu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Lingkungan belajar yang nyaman dan hubungan sosial yang baik sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Ketika siswa merasa didukung dan berada di tempat yang nyaman, mereka lebih mudah fokus dan termotivasi. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung bisa mengganggu proses belajar mereka. Jadi, menciptakan

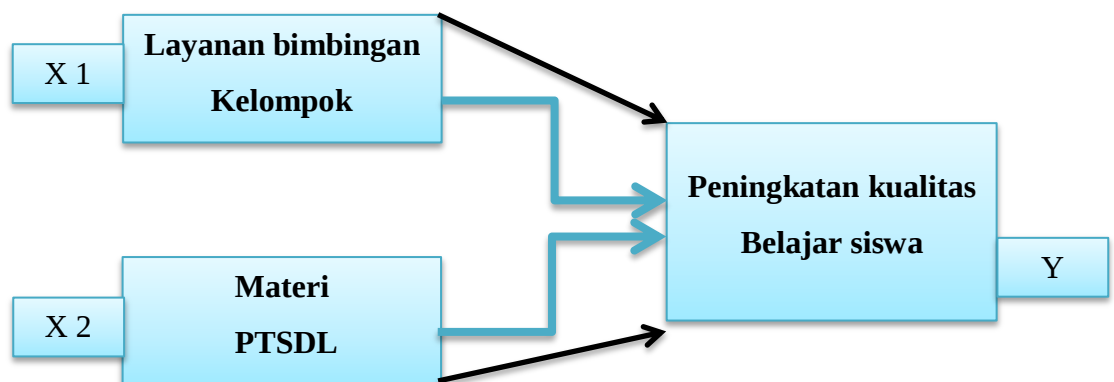
suasana belajar yang positif sangat penting agar siswa bisa belajar dengan maksimal.

2.4 KERANGKA BERPIKIR

Berdasarkan kajian teori, kerangka penelitian ini adalah:

- a) Terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial layanan bimbingan kelompok (X1) terhadap (Y) peningkatan kualitas belajar siswa
- b) Terdapat Pengaruh yang signifikan secara parsial Materi PTSDL (X2) Terhadap (Y) Peningkatan kualitas Belajar siswa
- c) Terdapat pengaruh yang secara bersama-sama layanan bimbingan kelompok dan materi PTSDL (X2) Terhadap (Y) Peningkatan kualitas Belajar siswa

Kerangka pada penelitian ini terpola pada suatu alur pemikiran yang terkonsep seperti tampak pada **Gambar 2.1** Kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1.1 kerangka berpikir

2.5 HIPOTESIS

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian hipotesis ini dapat di jabarkan sebagai berikut :

1. Rumusan Hipotesis 1

- a. H_a = “Layanan bimbingan kelompok” (X_1) secara parsial berpengaruh terhadap “Peningkatan kualitas Belajar siswa” (Y).
- b. H_o = “Layanan bimbingan kelompok” (X_1) tidak berpengaruh terhadap “Peningkatan kualitas Belajar siswa” (Y).

2. Rumusan Hipotesis 2

- a. H_a = “Materi PTSDL” (X_2) secara parsial berpengaruh terhadap “Peningkatan kualitas Belajar siswa” (Y).
- b. H_o = “Materi PTSDL” (X_2) tidak berpengaruh terhadap “Peningkatan kualitas Belajar siswa” (Y).

3. Rumusan Hipotesis 3

- a. H_a = Layanan Bimbingan Kelompok dan materi PTSDL bersama-sama berpengaruh terhadap Peningkatan kualitas Belajar siswa
- b. H_o = Layanan Bimbingan Kelompok dan materi PTSDL bersama-sama tidak dapat berpengaruh terhadap Peningkatan kualitas Belajar siswa